



البنيان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.62>

Vol. 3 No. 2 (2025)

pp. 160-176

Research Article

Mawaddah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Annisa Mawaddah¹, Afrizal Nur²

1. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; amawaddah467@gmail.com

2. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; afrizal.nur@uin-suska.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 12, 2025

Revised : October 18, 2025

Accepted : November 14, 2025

Available online : December 10, 2025

How to Cite: Annisa Mawaddah, & Afrizal Nur. (2025). Mawaddah in the Qur'an Perspective of the Tafsir of the Qur'an Al-Majid An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(2), 160–176. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.62>

Mawaddah in the Qur'an Perspective of the Tafsir of the Qur'an Al-Majid An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy

Abstract. This study examines the concept of mawaddah in the Qur'an by focusing on Hasbi Ash-Shiddieqy's interpretation in his monumental work Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur. The word mawaddah, which is often translated as affection or deep love, not only has an emotional meaning, but also a broad spiritual and social dimension. Using a descriptive qualitative method and a thematic interpretation approach (maudhu'i), this study explores various verses containing the term mawaddah, and analyzes how Hasbi interprets and contextualizes it in the life of pluralistic and dynamic Indonesian society. The results of the study show that Hasbi does not limit the meaning of mawaddah to the realm of husband and wife relations alone, but expands it as an ethical value in building relationships between humans, including in the context of interfaith tolerance and social solidarity. Hasbi's interpretation combines the richness of classical interpretation with the spirit of Islamic

renewal, making mawaddah a spiritual energy that forms a civilization based on affection and civility. This study emphasizes the importance of developing thematic interpretations that are responsive to the challenges of the times and rooted in Qur'anic values.

Keywords: Mawaddah, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur

Abstrak. Penelitian ini mengangkat konsep *mawaddah* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya monumentalnya Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur. Kata *mawaddah*, yang kerap diterjemahkan sebagai kasih sayang atau cinta mendalam, tidak hanya memiliki makna emosional, tetapi juga dimensi spiritual dan sosial yang luas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menelusuri berbagai ayat yang memuat term *mawaddah*, serta menganalisis bagaimana Hasbi memaknai dan mengontekstualisasikannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hasbi tidak membatasi makna *mawaddah* pada ranah relasi suami istri semata, tetapi memperluasnya sebagai nilai etis dalam membangun hubungan antarmanusia, termasuk dalam konteks toleransi antaragama dan solidaritas sosial. Penafsiran Hasbi menggabungkan kekayaan khazanah tafsir klasik dengan semangat pembaruan Islam, menjadikan *mawaddah* sebagai energi spiritual yang membentuk peradaban berbasis kasih sayang dan keadaban. Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan tafsir tematik yang responsif terhadap tantangan zaman sekaligus berakar pada nilai-nilai Qur'ani.

Kata Kunci: *Mawaddah*, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci umat Islam yang menjadi sumber hukum, tetapi juga merupakan pedoman nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas yang bersifat universal. Salah satu nilai penting yang diangkat Al-Qur'an adalah *mawaddah*, sebuah konsep yang sering diartikan sebagai bentuk kasih sayang yang mendalam, penuh cinta, dan bernuansa spiritual. Dalam QS. Ar-Rūm [30]: 21, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah.”

Ayat ini menjadi titik tolak dalam memahami nilai cinta dan kasih sayang dalam relasi manusia, khususnya dalam relasi pernikahan, namun tidak terbatas hanya dalam konteks keluarga, karena *mawaddah* juga menyiratkan hubungan emosional yang harmonis antarindividu secara umum. Penafsiran terhadap kata *mawaddah* dalam Al-Qur'an telah dikaji oleh berbagai mufasir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Salah satu ulama yang cukup berpengaruh dalam khazanah tafsir di Indonesia adalah Hasbi Ash-Shiddieqy dengan karyanya *Tafsir An-Nur*. Dalam tafsir ini, Hasbi menggunakan pendekatan yang khas, yakni memadukan pemahaman kebahasaan, hukum Islam, serta realitas sosial masyarakat Indonesia. Ketika menafsirkan konsep *mawaddah*, ia tidak hanya menjelaskan maknanya secara

bahasa sebagai kasih sayang yang mendalam, tetapi juga menekankan pentingnya nilai cinta kasih dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berlandaskan ajaran Islam. Tafsirnya mencerminkan semangat menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang membumi di tengah masyarakat Indonesia.

Kajian ini menempatkan Hasbi Ash-Shiddieqy dan karyanya *Tafsir An-Nur* sebagai fokus utama dalam menelusuri konsep *mawaddah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan Hasbi mencerminkan upaya kontekstualisasi pesan-pesan Ilahi ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan terus berkembang. Dengan gaya bahasa yang komunikatif serta pemahaman terhadap dinamika sosial, *Tafsir An-Nur* menghadirkan penafsiran yang relevan dan aplikatif terhadap nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat.

Studi ini menjadi penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan tafsir tematik yang tidak hanya membahas ayat-ayat secara fragmentaris, tetapi menggali tema besar secara sistematis dan mendalam. Melalui pendekatan ini, tafsir Hasbi menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa hidup dan mampu menjawab tantangan zaman. Tafsirnya juga memperlihatkan dialektika antara warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan akan penafsiran yang lebih kontekstual dan membumi, sehingga semakin mengokohkan relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang masa (Rahimin, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep *mawaddah* secara menyeluruh dengan menelusuri seluruh ayat yang relevan dalam Al-Qur'an, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan keterkaitan makna di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab tafsir *al-Qur'an al-Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Adapun sumber sekunder meliputi literatur-literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan konsep *mawaddah* serta metodologi tafsir, khususnya yang terbit dalam lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelusuri berbagai rujukan baik cetak maupun digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap teks tafsir, sehingga dapat ditemukan pola-pola penafsiran, nilai-nilai yang terkandung, serta pendekatan metodologis masing-masing mufasir. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) identifikasi ayat-ayat yang mengandung kata *mawaddah*, (2) analisis linguistik dan semantik terhadap kata tersebut, (3) pengkajian terhadap penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Mawaddah

Secara etimologis, *mawaddah* berasal dari akar kata *wadda – yawaddu – wuddan – mawaddatan* yang mengandung makna dasar cinta, keinginan, dan kecenderungan terhadap sesuatu (Abdul). Menurut Al-Munawwir, kata *al-wuddu*, *al-widad*, dan *al-*

mawaddah merujuk pada makna “cinta, kasih, dan persahabatan”. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa cinta dalam konteks *mawaddah* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga melibatkan kedekatan sosial yang bersifat aktif dan harmonis. (Ahmad,1997).

Lebih lanjut, Ibrahim Madkour menjelaskan bahwa bentuk kata *waaddahu* berasal dari masdar *muwadatan* dan *widadan*, yang bermakna saling mencintai. Dari sini, *al-mawaddah* memiliki makna yang sepadan dengan *al-maḥabbah*, sementara *al-wadud* berarti cinta yang sangat besar (Ibrahim,1972:1020). Istilah *al-wadud* juga merupakan salah satu nama Allah (*asma' al-ḥusna*), yang mengisyaratkan bahwa cinta ideal bersumber dari sifat ketuhanan: luas, tulus, dan penuh kasih sayang. Namun, menarik untuk dicatat bahwa kata *al-wadd* dalam konteks tertentu merujuk pada berhala yang disembah oleh kaum musyrik Arab Jahiliyah. Hal ini menunjukkan bahwa cinta, jika tidak diarahkan secara tepat, bisa kehilangan makna spiritual dan menjadi penyimpangan dalam tatanan tauhid.

Kata *mawaddah* berasal dari akar kata *wuddan*, yang tersusun dari huruf *waw* dan *dal* yang bertasydid, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah*. Akar kata ini mengandung makna dasar cinta dan harapan, suatu dorongan batin yang positif dan tulus. Dalam pandangan al-Biqā'i, susunan huruf tersebut mencerminkan kelapangan dada serta kehampaan jiwa dari kehendak buruk, menunjukkan bahwa cinta yang terkandung dalam *mawaddah* bersifat bersih, jernih, dan lahir dari ketulusan hati, bukan dari niat yang tersembunyi atau manipulatif.

Berbeda dengan cinta dalam pengertian umum, *mawaddah* mengandung unsur cinta yang membuahkan sikap nyata dalam perlakuan dan tindakan. Cinta ini tidak berhenti pada rasa, tetapi harus tampak dalam interaksi sosial yang konkret. Artinya, seseorang yang mengklaim memiliki *mawaddah* kepada pihak lain harus membuktikannya melalui sikap yang mencerminkan kebaikan, ketulusan, penghormatan, dan tanggung jawab.

Menarik untuk dibandingkan dengan *rahmah*, yang juga bermakna kasih sayang, namun memiliki nuansa yang berbeda. *Rahmah* lebih bersifat hierarkis ditujukan kepada yang lemah, yang membutuhkan uluran atau perlindungan. Oleh karena itu, *rahmah* bisa hadir meskipun tidak terwujud secara lahiriah, selama ada rasa empati dan kepedihan batin terhadap penderitaan objek kasih. Sementara *mawaddah* tidak cukup hanya dengan empati dalam hati, ia harus diwujudkan dalam perilaku yang nyata. Dengan demikian, *mawaddah* mencerminkan cinta yang aktif dan bertanggung jawab (Shihab,2009:153). Dari pemahaman ini, tampak bahwa *mawaddah* bukan sekadar perasaan lembut yang mendalam, melainkan sebuah orientasi moral yang mendorong tindakan konkret. Ia menuntut adanya pembuktian cinta dalam relasi sosial, khususnya dalam relasi keluarga atau pernikahan, di mana cinta bukan hanya menjadi hiasan lisan, tetapi fondasi bagi lahirnya penghargaan, kepedulian, dan perlindungan yang terus tumbuh.

Secara bahasa, kata *mawaddah* dan *rahmah* memiliki perbedaan makna yang cukup mendasar meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan cinta dan kasih sayang. Dalam *Rūḥ al-Ma'ānī*, al-Ālūsī mengutip pendapat al-Ḥasan, Imam Mujāhid, dan 'Ikrimah bahwa *mawaddah* merupakan kiasan bagi relasi pernikahan, sedangkan *rahmah* adalah kiasan untuk hubungan antara orang tua dan anak. Lebih lanjut,

mawaddah dipahami sebagai *maḥabbah*, yakni cinta yang bersifat fisik dan konkret, biasanya diwujudkan dalam keintiman suami istri pasca pernikahan. Sementara itu, *raḥmah* berarti *ra'fah*, yakni cinta yang lebih spiritual, penuh kelembutan, dan diwujudkan dalam bentuk kasih sayang kepada anak atau pihak yang lemah.

Perbedaan ini tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi mencerminkan tahapan dan transformasi cinta dalam kehidupan manusia. *Mawaddah* merepresentasikan cinta yang membara, penuh gairah, dan erat kaitannya dengan masa muda yang kuat dalam ekspresi afektif. Sebaliknya, *raḥmah* mencerminkan kedewasaan cinta, yakni kasih yang menenangkan, memelihara, dan menyejukkan, sebagaimana cinta yang diberikan oleh orang tua yang renta kepada anak-anaknya. Ini menjelaskan mengapa *mawaddah* lebih sering tertuju pada yang muda (*li al-shābbah*), sementara *raḥmah* lebih relevan untuk yang tua dan lemah (*li al-'ajūz*) (*Al-Baghdadi, 20:433*).

Namun, dalam relasi keluarga yang utuh dan harmonis, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan. *Mawaddah* tanpa *raḥmah* cenderung menjadi cinta yang egoistik, hanya berorientasi pada kepuasan emosional dan fisik. Sementara *raḥmah* tanpa *mawaddah* bisa menjadi kasih yang dingin, tanpa keintiman. Oleh karena itu, keduanya merupakan dua sisi dari satu sistem cinta yang menyeluruh: *mawaddah* sebagai energi pendorong keterikatan, dan *raḥmah* sebagai energi pemelihara yang menjaga stabilitas dan keberlangsungan hubungan.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam tidak memandang cinta sebagai satu dimensi semata, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang seimbang antara gairah dan ketenangan, antara keintiman dan kepedulian. Inilah makna yang mendalam ketika Allah menyebutkan kedua kata ini secara bersamaan dalam konteks pernikahan (QS. Ar-Rūm: 21), sebagai fondasi emosional dan spiritual dalam kehidupan rumah tangga.

Sekilas tentang Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur

Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, yang lebih dikenal dengan nama Hasbi, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia. Penambahan nisbah "ash-Shiddieqy" pada namanya menunjukkan hubungan genealogis dengan Abu Bakar ash-Shiddiq, sahabat utama Nabi Muhammad saw., yang diyakini sebagai leluhurnya pada garis keturunan ke-36 dari pihak ayah. Hasbi dilahirkan pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, wilayah Aceh Utara. Ia berasal dari keluarga ulama yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Ayahnya, Teuku Muhammad Husein bin Muhammad Su'uud, dikenal sebagai seorang ulama terkemuka yang mengelola sebuah pesantren dan menjabat sebagai Qadi Chik, yakni otoritas keagamaan dalam struktur hukum Islam lokal. Sementara itu, ibunya, Teuku Amrah, merupakan putri dari Teuku Abdul Aziz, seorang Qadi Chik Maharaja Mangkubumi dalam struktur Kesultanan Aceh yang pada masanya memegang peran penting dalam administrasi keagamaan dan sosial (*Miswar, 2015:84*). Meskipun berasal dari keluarga ulama terpandang, masa kecil Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tidak terlepas dari pengalaman hidup yang penuh keprihatinan. Ibundanya wafat pada tahun 1910, saat ia masih berusia enam tahun. Pasca kepergian ibunya, ayahnya memutuskan untuk menikah kembali, sehingga Hasbi diasuh oleh Teuku Syamsiah, saudari ibunya, yang tidak memiliki

keturunan. Namun, ketika Teuku Syamsiah meninggal dunia pada tahun 1912, Hasbi kemudian diasuh oleh kakeknya, Teuku Maneh. Masa asuh ini berlangsung hingga Hasbi mulai menempuh pendidikan keagamaan secara lebih serius di berbagai pesantren (Khairuddin dan Safril, 2015:84). Pendidikan dasar keagamaannya dimulai di pesantren milik ayahnya sendiri, yang menjadi fondasi awal pembentukan keilmuan dan karakternya. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya di sejumlah pesantren lain di wilayah Aceh, hingga akhirnya bertemu dengan seorang ulama keturunan Arab bernama Muhammad bin Salim al-Kalali, yang turut memberikan pengaruh intelektual signifikan dalam perkembangan keilmuannya. Melalui bimbingan ulama Arab, Muhammad bin Salim al-Kalali, Hasbi memperoleh dasar-dasar penting dalam kajian keislaman klasik. Ia mempelajari berbagai cabang ilmu agama seperti nahwu, sharaf, mantiq, tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Pengembaraan intelektualnya berlanjut di sejumlah pesantren ternama di Aceh, termasuk Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Tradisi mobilitas intelektual ini menjadi bagian penting dari pembentukan metodologi berpikirnya, karena setiap pesantren yang dikunjunginya memberikan warna keilmuan tersendiri dalam perkembangan pemikiran Hasbi.

Pada tahun 1926, ia meluaskan cakrawala keilmuannya ke Pulau Jawa, tepatnya ke Surabaya, dengan belajar di Madrasah al-Irsyad. Madrasah ini dipimpin oleh Syaikh Ahmad as-Surkati, seorang ulama asal Sudan yang dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Di bawah asuhan Surkati, Hasbi memperdalam ilmu pendidikan dan bahasa selama kurang lebih dua tahun. Pendidikan di lembaga ini tidak hanya memperkuat kapasitas intelektualnya, tetapi juga memperkenalkan Hasbi pada pemikiran Islam modern yang kelak membentuk orientasi pembaruan dalam kiprah akademik dan sosialnya. Usai menyelesaikan pendidikan di Surabaya, Hasbi kembali ke Aceh dan mulai aktif dalam bidang pendidikan Islam. Ia mengambil peran sebagai pengajar dan sekaligus kepala sekolah di lembaga pendidikan al-Irsyad di Lhokseumawe pada tahun 1928. Selain berkiprah dalam dunia pendidikan, Hasbi juga intensif berdakwah untuk menyebarkan gagasan tajdid (pembaruan), serta mengikis praktik keagamaan yang dianggap menyimpang seperti syirik, bid'ah, dan khurafat. Pada masa pendudukan Jepang, kiprah Hasbi semakin meluas ketika ia dipercaya menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Di samping aktivitas keagamaan dan pendidikan, ia juga turut terlibat dalam bidang politik. Pada tahun 1930, ia tercatat sebagai anggota Konstituante, yang menunjukkan keterlibatannya dalam proses formalisasi struktur politik Islam di Indonesia.

Partisipasi Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Kongres Muslimin Indonesia (KMI) pada Desember 1949 di Yogyakarta sebagai perwakilan Muhammadiyah menjadi titik penting dalam keterlibatannya di ranah sosial-politik Islam. Dalam forum tersebut, ia mempresentasikan makalah berjudul *Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Sosial Kenegaraan*, yang mempertemukannya dengan Menteri Agama, Wahid Hasyim, atas perantara Abu Bakar Aceh. Di Aceh sendiri, Hasbi memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI), aktif mengajar di lingkungan Muhammadiyah, serta mendirikan cabang Persatuan Islam (Persis) bersama

koleganya. Ia juga menjabat sebagai Ketua Masyumi Cabang Aceh Utara dan aktif berdakwah melalui organisasi tersebut.

Pada awal 1951, Hasbi dipanggil oleh Kementerian Agama untuk bergabung sebagai dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang baru didirikan di Yogyakarta. Karier akademiknya berkembang pesat; ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga (1960–1972), sekaligus di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1960–1962), dan Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963–1966). Ia juga pernah menjadi Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta (1963–1968), serta mengajar di Universitas Sultan Agung Semarang dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (Sudariyah, 2018:95).

Pada tahun 1960, Hasbi dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Hadis di IAIN Sunan Kalijaga. Pengakuan atas kontribusinya dalam keilmuan Islam tercermin dari penganugerahan dua gelar doktor honoris causa—pertama dari Universitas Islam Bandung (Maret 1975), dan kedua dari IAIN Sunan Kalijaga (Oktober 1975). Di tengah kesibukannya, ia tetap produktif menulis, terutama setelah shalat Isya di perpustakaan pribadinya. Kegemarannya dalam membaca dan menulis menghasilkan sejumlah karya monumental, di antaranya *Tafsir an-Nur*, yang meneguhkan reputasinya sebagai ulama intelektual dan penulis produktif dalam diskursus keislaman modern Indonesia.

Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dikenal sebagai salah satu ulama produktif dalam bidang penulisan ilmiah keislaman. Berdasarkan data yang dihimpun oleh penulis, jumlah karya tulis beliau mencapai 73 judul yang terbagi dalam 142 jilid, dengan konsentrasi utama pada disiplin fikih yang mencakup 36 judul. Di antara karya-karya pentingnya dalam bidang tersebut adalah *Sejarah Peradilan Islam*, *Tuntunan Qurban*, *Pedoman Shalat*, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, *Pengantar Hukum Islam*, *Pedoman Zakat*, serta *al-Ahkam*. Selain fikih, Hasbi juga menulis secara mendalam di bidang hadis (8 judul), tafsir (6 judul), dan ilmu tauhid atau kalam (5 judul), sementara sisanya membahas tema-tema umum dalam studi Islam. Kiprah intelektualnya terhenti ketika beliau wafat pada 9 Desember 1975, setelah menjalani masa karantina sebagai persiapan menunaikan ibadah haji. Jenazahnya kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai bentuk penghormatan atas dedikasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia. (Sudariyah).

Hasbi ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa salah satu alasan utama di balik penulisan *Tafsir an-Nur* adalah untuk merespons kebutuhan intelektual masyarakat Muslim Indonesia, khususnya dalam konteks berkembangnya perguruan tinggi Islam. Ia memandang bahwa untuk menunjang kemajuan pendidikan Islam, perlu adanya perhatian terhadap literatur keislaman, terutama kitab suci Al-Qur'an, hadis Nabi, serta khazanah tafsir dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Hasbi menyadari bahwa keterbatasan penguasaan bahasa Arab menjadi kendala bagi sebagian besar umat Islam dalam memahami tafsir berbahasa Arab. Oleh karena itu, ia menyusun sebuah tafsir berbahasa Indonesia dengan gaya yang sederhana namun sistematis, agar dapat dijadikan pedoman dalam memahami Al-Qur'an serta mengamalkan ajaran Islam.

Tafsir an-Nur awalnya diterbitkan dalam ejaan lama dan terdiri atas sepuluh jilid, masing-masing mencakup tiga juz Al-Qur'an. Pada tahun 1995, hak penerbitan tafsir ini diserahkan oleh ahli waris kepada PT Pustaka Rizki Putra untuk dicetak ulang sebagai edisi kedua, yang terdiri dari lima jilid. Selanjutnya, edisi keempat diterbitkan dalam empat jilid dengan pembaruan pada tata letak dan desain sampul guna meningkatkan minat baca masyarakat Muslim terhadap karya tersebut.

Dalam penyusunan *Tafsir an-Nur*, Hasbi menggunakan metode kombinitif antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Ia merujuk kepada berbagai kitab tafsir klasik dan modern, antara lain *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir al-Wadhih*. Menurut keterangan dalam Jilid I edisi kedua, total rujukan yang digunakan dalam penyusunan tafsir ini mencapai 40 kitab, yang terdiri atas 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kamus, serta 7 kitab lain yang mendukung penafsiran.

Penting untuk dicatat bahwa Hasbi tidak sekadar mengutip isi kitab-kitab tersebut, melainkan melakukan sintesis kritis terhadap berbagai pendapat dan menyampaikan ringkasan serta kesimpulan hasil telaahnya. Dalam beberapa ayat, ia juga memberikan penekanan pada makna tertentu dan menyampaikan pemahaman personalnya, yang mencerminkan independensi intelektual serta kematangan metodologi tafsir yang digunakan. Dalam karya monumentalnya *Tafsir an-Nur*, Hasbi ash-Shiddieqy menerapkan metode penafsiran berdasarkan *tartib mushafi*, yaitu mengikuti susunan surat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Hal ini tampak dari sistematika tafsir yang disusunnya, dimulai dari surat al-Fatihah dan berlanjut secara berurutan hingga surat an-Nas dan Tafsir ini menggunakan metode Tahlili. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Hasbi terhadap struktur Al-Qur'an sebagaimana diwariskan dalam tradisi mushafi, sekaligus memudahkan pembaca untuk mengikuti tafsir secara sistematis dan menyeluruh sesuai dengan urutan yang sudah baku dalam pembacaan Al-Qur'an. *Tafsir an-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy menunjukkan kecenderungan kuat terhadap corak tafsir fikih, sebagaimana tampak dari penekanan yang mendalam pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam. Penafsiran terhadap ayat-ayat hukum disajikan secara luas dan rinci, mencerminkan latar belakang keilmuan Hasbi dalam bidang fikih. Kendati demikian, warna fikih yang dominan dalam tafsir ini tidak mengesampingkan corak lainnya, seperti corak adabi ijtima'i yang juga mendapat tempat dalam interpretasi Hasbi. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penulisan *Tafsir an-Nur*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbi sendiri, yaitu untuk menghadirkan sebuah tafsir yang mudah diakses, dipahami, dan dapat diterima oleh masyarakat Muslim Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara aplikatif dan kontekstual.

Ayat ayat tentang *mawaddah* dan penafsirannya

Berdasarkan penelusuran leksikal dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, ditemukan sebanyak dua belas bentuk derivatif yang memiliki akar kata yang sama dengan *mawaddah*, yaitu: *wadda*, *waddat*, *waddu*, *tawaddu*, *tawadduna*, *yawaddu*, *yawaddu*, *yuwadduna*, *wuddan*, *waduda*, *mawaddatun*, dan *waddan* (Fuad, 136:747). Seluruh bentuk tersebut tercantum dalam total 28 ayat yang

tersebar pada 18 surat dalam Al-Qur'an. Namun, untuk kepentingan pembahasan dalam tulisan ini, penulis membatasi kajian hanya pada ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut term *mawaddah*, yang jumlahnya mencapai delapan kali dalam tujuh ayat dan enam surat. Khusus pada surat al-Mumtahanah ayat pertama, term tersebut muncul sebanyak dua kali. Selanjutnya, ayat-ayat yang memuat bentuk-bentuk derivatif dari kata *mawaddah* akan dipaparkan secara sistematis sebagai dasar untuk analisis tematik (Wildah,2023:347).

1. Q.S. Al-'Ankabut [29]: 25 (Makkiyah)

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا ۖ وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّصِيرِينَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah berupa berhala-berhala hanyalah untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia. Kemudian, pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk. Tempat kembalimu adalah neraka dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."

Dalam *Tafsir an-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy ketika menjelaskan kisah Nabi Ibrahim yang menegur kaumnya dalam konteks penyembahan berhala, menggarisbawahi bahwa tindakan mereka menyembah berhala bukan karena keyakinan teologis yang kokoh, melainkan untuk menjaga "persahabatan dan kasih sayang" (*mawaddah*) di antara sesama mereka. Ini menunjukkan bahwa *mawaddah* yang didasarkan pada kesepakatan sosial semata tanpa dasar kebenaran dapat menjadi alat legitimasi bagi kesesatan kolektif (Hasbi,1995:3124) .

Dalam analisis kritis, Hasbi secara tidak langsung membedakan antara *mawaddah hakiki* dan *mawaddah semu*. *Mawaddah hakiki* berakar pada hubungan yang dibangun di atas fondasi tauhid dan nilai-nilai ilahiah, seperti yang ditunjukkan dalam QS. Ar-Rum ayat 21. Sementara itu, *mawaddah semu* adalah bentuk kasih sayang yang dibangun di atas ilusi atau kesepakatan sosial yang tidak berlandaskan kebenaran. Dalam konteks Ibrahim dan kaumnya, kasih sayang itu dimanfaatkan sebagai dalih untuk mempertahankan tradisi kemusyrikan.

Orisinalitas pemikiran Hasbi tampak dari bagaimana ia menafsirkan *mawaddah* bukan sekadar sebagai relasi afektif, tetapi juga sebagai perangkat sosial yang dapat dimanfaatkan secara positif maupun negatif. Ia membuka kesadaran bahwa cinta dan kasih, jika tidak diletakkan pada posisi yang tepat, justru bisa menjadi penghalang kebenaran. Maka, dalam pandangan Hasbi, *mawaddah* harus diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai keimanan. Artinya, cinta sejati kepada sesama justru harus bersumber dari cinta kepada Allah dan kebenaran. Jika *mawaddah* dipisahkan dari tauhid, ia tidak menjadi rahmat, tetapi bisa berubah menjadi alat mempertahankan sistem yang batil.

Gagasan ini relevan untuk masa kini, di mana solidaritas sosial kadang dibangun atas nama toleransi yang salah arah atau demi menjaga harmoni semu tanpa mempertimbangkan nilai kebenaran. Hasbi mengingatkan bahwa kasih sayang sejati tidak pernah membutakan manusia dari kebenaran, melainkan justru

mendorong untuk menyelamatkan yang dikasihi dari jalan yang sesat. Inilah dimensi etik dan spiritual dari *mawaddah* yang seharusnya menjadi ruh dalam setiap relasi sosial, bukan hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam hubungan masyarakat yang lebih luas.

2. Q.S. Al-Rum [30]: 21 (Makkiyyah)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam *Tafsir an-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa *mawaddah* dan *rahmah* merupakan fondasi spiritual dan emosional yang Allah tanamkan dalam relasi suami istri, sebagai bagian dari tanda kekuasaannya. Ia menafsirkan bahwa relasi pernikahan bukan hanya didasarkan pada kebutuhan biologis atau kontrak sosial semata, melainkan sebagai wahana untuk membangun kedekatan hati (*li taskunuu ilayhaa*) yang diselimuti oleh kasih sayang (*mawaddah*) dan kasih murni (*rahmah*). Dalam pandangan Hasbi, dua unsur ini bukan sekadar perasaan, tetapi nilai yang aktif, *mawaddah* tampak dalam kehangatan cinta yang diekspresikan dalam keseharian, sedangkan *rahmah* mencerminkan kebaikan hati, toleransi, dan empati yang menopang hubungan tersebut (Hasbi, 1995:3170).

Secara kritis, pendekatan Hasbi terhadap ayat ini memperluas makna *mawaddah* dari sekadar emosi romantik menjadi dimensi moral dan tanggung jawab. Pernikahan bukan hanya tentang saling memiliki, tetapi tentang bagaimana keduanya tumbuh bersama dalam kasih yang bertanggung jawab dan penuh kesadaran akan tujuan penciptaan. Dalam kerangka itu, Hasbi menunjukkan bahwa hubungan suami istri adalah bagian dari sistem sosial yang stabil karena diletakkan dalam kerangka kasih sayang yang sakral.

Orisinalitas pemikiran Hasbi tampak dari caranya menempatkan *mawaddah* sebagai prinsip universal yang tidak hanya relevan dalam konteks pernikahan, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang makin individualistik, gagasan tentang *mawaddah* sebagai energi penyatu antara dua individu yang berbeda menjadi sangat penting. Ia bukan hanya alat pengikat emosional, tetapi juga kekuatan etis yang menuntun pasangan untuk saling memuliakan, saling menguatkan, dan saling melindungi dalam semua kondisi kehidupan. Ini sekaligus membantah gagasan relasi keluarga yang dibangun atas dasar kepentingan praktis semata, seperti dalam wacana modern tentang relasi kontraktual atau bahkan pilihan hidup *childfree* yang mengabaikan esensi relasi *mawaddah* sebagai fondasi keberlanjutan kehidupan.

Dengan demikian, tafsiran Hasbi terhadap ayat ini memberi penguatan bahwa pernikahan dalam Islam adalah lembaga suci yang dibangun di atas asas spiritual dan

afeksi yang dalam. Ketika *mawaddah* dan *rahmah* dihidupkan secara sadar dalam rumah tangga, maka pernikahan tidak hanya menjadi sarana pelampiasan kebutuhan, tetapi menjadi ruang pendidikan jiwa, latihan pengorbanan, dan tempat lahirnya nilai-nilai luhur kemanusiaan.

3. Q.S. Al-Shura [42]: 23 (Makkiyyah)

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur* tentang ayat yang menyiratkan pentingnya mencintai Rasulullah dan kerabatnya menegaskan bahwa *mawaddah* (kasih sayang) dalam Islam bukan sekadar relasi emosional personal, tetapi merupakan ekspresi spiritual dan sosial yang berakar pada kecintaan terhadap kebenaran, keteladanan, dan nilai-nilai profetik. Dalam konteks ini, *mawaddah* menjadi bentuk cinta yang tidak bersifat duniawi semata, tetapi suci karena dilandasi keimanan dan pengabdian kepada Allah serta Rasulnya (Hasbi, 1995:3704).

Hasbi cenderung memilih penafsiran yang luas dan universal sebagaimana dikemukakan oleh Hasan al-Bashri bahwa *mawaddah* bukan semata cinta terhadap keluarga Nabi sebagai identitas keturunan, tetapi cinta yang terwujud dalam bentuk amal saleh dan ketaatan. Ini penting untuk digarisbawahi, karena ia tidak membatasi makna kasih sayang dalam fanatisme nasab atau kelompok, tetapi dalam nilai yang inklusif dan fungsional dalam kehidupan sosial keagamaan. Dengan demikian, *mawaddah* dalam perspektif Hasbi memiliki dimensi etis yang kuat ia harus terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar simbolik atau emosional.

Secara kritis, pendekatan Hasbi ini merefleksikan kecenderungan rasional dan sosial dalam memahami Al-Qur'an. Ia tidak terjebak dalam dikotomi sektarian antara penafsiran Sunni atau Syiah, yang cenderung mengangkat ayat ini sebagai justifikasi penghormatan eksklusif terhadap *ahlul bait*. Sebaliknya, Hasbi menekankan substansi pesan moral ayat bahwa mencintai Rasul dan kerabatnya berarti menjaga nilai-nilai luhur yang diperjuangkan Rasul dalam kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, pengorbanan, dan solidaritas sosial.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, pandangan ini sangat relevan. Di tengah menguatnya politik identitas dan sentimen primordial, Hasbi mengingatkan bahwa *mawaddah* bukan sekadar ikatan afiliasi atau darah, tetapi relasi yang dibangun atas dasar kebaikan bersama. Dalam masyarakat plural, nilai ini penting sebagai fondasi untuk membangun peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan, bukan hanya loyalitas buta kepada golongan tertentu. Pemikiran Hasbi juga menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Nabi dan keluarganya bukan dimaknai sebagai kultus personal, tetapi sebagai upaya meneladani perjuangan

spiritual dan sosial mereka. Dengan begitu, *mawaddah* menjadi kekuatan yang mendorong umat untuk hidup dalam kasih sayang yang aktif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pengabdian kepada nilai-nilai ilahiyah.

Dari perspektif ini, *mawaddah* bukan hanya cinta, tetapi juga kesetiaan terhadap cita-cita kenabian, yang menuntut manifestasi dalam perilaku adil, bijak, dan penuh kasih terhadap sesama. Maka, mencintai Nabi dan kerabatnya berarti menjadikan mereka model dalam membangun hubungan sosial yang sehat, bermartabat, dan berpihak pada kebenaran.

4. Q.S. Al-Nisa' [4]: 73 (Madaniyyah)

وَلَيْنَ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ ۖ مَوَدَّةٌ يَلْتَمِئِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula)."

Dalam *Tafsir an-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy memaknai *mawaddah* bukan hanya sebagai kasih sayang dalam ranah emosional, melainkan sebagai wujud dari kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang lahir dari keimanan. Dalam menafsirkan ayat ayat yang berkaitan dengan hubungan antar sesama Muslim, Hasbi menekankan bahwa *mawaddah* harus disertai dengan tindakan nyata yang mencerminkan rasa peduli terhadap nasib umat dan kesiapan untuk berkorban demi kebaikan bersama. Ayat ini memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk senantiasa berhati-hati dan berjaga-jaga dalam menghadapi musuh. Perintah ini mencakup kesiapan secara fisik, mental, dan strategis. Dalam konteks peperangan atau ancaman, umat Islam diperintahkan untuk mempelajari kondisi dan kekuatan musuh, memahami medan pertempuran, serta menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Hal ini juga mencakup penggunaan intelijen atau mata-mata, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Mereka tidak hanya bergantung pada kekuatan spiritual dan doa, tetapi juga mengedepankan taktik dan informasi yang akurat dari lapangan.

Penjelasan ini relevan bila dikaitkan dengan sikap kaum munafik yang Hasbi tafsirkan dalam ayat-ayat seputar peperangan dan solidaritas umat. Dalam tafsirnya, Hasbi menggarisbawahi bahwa kaum munafik tidak memiliki ikatan ruhani yang tulus terhadap Nabi dan kaum Muslimin. Mereka hanya bersikap oportunistik menjauh ketika umat mengalami penderitaan, tetapi mendekat ketika ada keuntungan duniawi. Di sinilah absennya *mawaddah* sebagai nilai moral dan spiritual yang mendalam. Mereka menjalin relasi berdasarkan kepentingan, bukan karena cinta yang dilandasi iman. Kasih sayang dalam Islam tidak cukup hanya diekspresikan lewat kata kata atau sikap simpatik sesaat, melainkan ditunjukkan melalui keberpihakan nyata terhadap perjuangan umat. Dalam konteks ini, *mawaddah* menjadi semacam indikator keaslian iman, siapa yang mencintai saudaranya karena Allah akan bersamanya dalam suka maupun duka.

Analisis ini menunjukkan bahwa Hasbi secara implisit mengaitkan *mawaddah* dengan loyalitas ideologis dan komitmen sosial. Ini merupakan tafsir yang progresif, karena tidak memisahkan spiritualitas dari praksis sosial. Hasbi menyiratkan bahwa kasih sayang sejati adalah ketika seorang Muslim rela berkorban, hadir dalam krisis, dan tidak hanya datang ketika hasil perjuangan telah tampak. Pendekatan Hasbi ini mengandung makna yang sangat relevan untuk konteks kekinian. Ketika solidaritas umat terancam oleh kepentingan pribadi dan sektarianisme, tafsir Hasbi memberikan peringatan agar kita tidak jatuh pada kemunafikan gaya baru yang tampak loyal namun hanya hadir saat menguntungkan. *Mawaddah* harus kembali diletakkan sebagai fondasi peradaban, yaitu kasih sayang yang tidak memandang untung-rugi, tetapi berpijak pada keikhlasan dan kebersamaan dalam nilai.

Dengan demikian, *mawaddah* menurut Hasbi bukanlah sekadar kasih, tetapi juga keberpihakan spiritual yang aktif membela, melindungi, dan menguatkan sesama Muslim demi tujuan bersama yang lebih besar.

5. Q.S. Al-Ma'idah [5]: 82 (Madaniyyah)

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بَأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾

Sesungguhnya kamu dapat orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapat yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menysbongkan diri.

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur* menunjukkan bagaimana kasih sayang (*mawaddah*) tidak hanya bersifat internal dalam komunitas Muslim, tetapi juga dapat tumbuh dalam hubungan antara umat Islam dan non-Muslim, khususnya kaum Nasrani. Ayat ini menggambarkan bahwa di antara orang-orang yang paling dekat kasih sayangnya terhadap kaum Muslimin adalah orang-orang Nasrani. Hasbi memaknai kedekatan ini sebagai bentuk *mawaddah* yang timbul bukan semata-mata karena kesamaan akidah, melainkan karena adanya kesamaan nilai kemanusiaan, pengakuan terhadap kebenaran, serta respons etis mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad (Ash-shidieqiy, 1995: 1135).

Hasbi mengurai contoh-contoh historis dari respon orang-orang Nasrani yang menyambut baik dakwah Islam, seperti Raja Najasyi di Habsyah yang melindungi kaum Muhajirin dari kekejaman Quraisy, serta Muqauqis dari Mesir yang merespons surat Nabi dengan penuh hormat meskipun tidak masuk Islam. Ini adalah bentuk nyata dari *mawaddah*, yang menurut Hasbi, bukan sekadar perasaan sayang atau cinta, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan penghormatan dan pengakuan atas nilai-nilai universal Islam.

Dalam analisis kritis, penafsiran Hasbi ini sangat progresif dan jauh melampaui tafsir-tafsir literal yang hanya menempatkan *mawaddah* dalam ruang domestik

seperti pernikahan. Ia memperluas maknanya sebagai fondasi relasi sosial dan antarumat beragama. Dalam konteks ini, *mawaddah* menjadi jembatan dialog dan toleransi antar keyakinan, serta alat untuk membangun peradaban yang saling menghormati. Pandangan ini sangat kontekstual dengan kondisi masyarakat plural seperti Indonesia, di mana penghormatan terhadap keragaman adalah bagian penting dari kehidupan berbangsa dan beragama.

Lebih dari itu, Hasbi tidak memaknai *mawaddah* hanya sebagai perasaan lunak, tetapi sebagai bentuk etika sosial yang aktif. Dengan itu, ia tidak sekadar menjelaskan ayat, tetapi juga mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai cinta kasih, bahkan terhadap mereka yang berbeda agama, selama mereka menunjukkan ketulusan, keadilan, dan penghormatan terhadap umat Islam. Ini menunjukkan bahwa tafsir Hasbi bukan hanya bernilai akademik, tetapi juga sarat dengan misi kemanusiaan dan kebudayaan.

Dengan demikian, dari Surah al-Ma'idah ayat 82, Hasbi Ash-Shiddieqy menunjukkan bahwa *mawaddah* bukan hanya milik relasi personal atau internal, tetapi milik umat manusia yang saling mengakui kemuliaan dan martabat sesama. Tafsir ini menjadi pelajaran penting tentang bagaimana Islam bisa membangun kedekatan dengan pihak lain bukan karena taktik, tetapi karena nilai *rahmah* dan *mawaddah* yang melekat dalam ajarannya.

6. Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 1 (Madaniyyah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ
مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ
مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ
السَّبِيلِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam *Tafsir an-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy ketika menafsirkan ayat-ayat seperti dalam Surah al-Mumtahanah ayat 1, memberikan batas yang jelas dalam penggunaan *mawaddah* (kasih sayang) terhadap mereka yang secara nyata memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Hasbi menjelaskan bahwa kasih sayang, dalam konteks ini, tidak boleh disalurkan kepada orang-orang yang tidak hanya berbeda agama, tetapi juga aktif memerangi umat Islam, menghalangi jalan dakwah, dan memiliki niat

buruk terhadap kaum Muslimin. Menurutny, meskipun ada hubungan darah atau kekeluargaan, hal itu tidak menjadi alasan yang cukup untuk mengabaikan sikap kehati-hatian terhadap mereka yang jelas-jelas menjadi musuh agama (As-Shidieqy, 1995:4188).

Hasbi tidak menolak pentingnya kasih sayang dalam hubungan antarmanusia, tetapi ia menekankan bahwa *mawaddah* memiliki batas etis yang dikawal oleh prinsip keimanan dan loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, *mawaddah* bukan perasaan bebas yang dapat diarahkan kepada siapa saja tanpa mempertimbangkan posisi ideologis dan moral dari pihak yang dituju. Karena itu, kasih sayang kepada mereka yang secara terang-terangan memerangi Islam justru bisa menjadi kelemahan strategis yang merugikan misi dakwah dan keselamatan umat.

Analisis kritis terhadap tafsir ini mengungkap bahwa Hasbi sedang membangun konsep *mawaddah* yang selektif dan bertanggung jawab. Ia tidak serta-merta menutup ruang dialog dengan non-Muslim, sebagaimana ia sangat terbuka dalam menafsirkan al-Mā'idah ayat 82 terhadap kaum Nasrani yang bersikap baik kepada umat Islam. Namun dalam konteks al-Mumtahanah ayat 1, Hasbi menekankan pentingnya menjaga batas antara kasih sayang dan kelengahan terhadap musuh yang bersikap destruktif terhadap agama.

Pemikiran ini sangat relevan dalam membangun prinsip relasi sosial Islam yang adil dan seimbang. *Mawaddah* tidak boleh menjadi alasan untuk melemahkan kewaspadaan terhadap ancaman ideologis atau politik yang mengganggu stabilitas umat. Dalam dunia modern yang kompleks, tafsir Hasbi ini menjadi refleksi atas pentingnya memilah antara kasih sayang sebagai nilai kemanusiaan dan loyalitas keimanan sebagai prinsip keteguhan. Keduanya tidak perlu dipertentangkan, tetapi harus ditempatkan secara proporsional.

Dengan demikian, *mawaddah* dalam tafsir Hasbi tidak hanya bermakna cinta kasih yang universal, tetapi juga mengandung muatan tanggung jawab keimanan, konteks sosial, dan pertimbangan strategis umat. Ini menunjukkan bahwa tafsir Hasbi tidak hanya tekstual, tetapi juga reflektif dan kontekstual, membangun sebuah pemahaman Islam yang manusiawi, namun tetap tegas terhadap pihak yang memusuhi agama.

7. Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 7 (Madaniyyah)

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam *Tafsir an-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *mawaddah* (kasih sayang) bukanlah suatu kondisi statis, tetapi dinamis dan dapat tumbuh kembali bahkan di antara pihak-pihak yang pernah bermusuhan. Penjelasan Hasbi tentang perubahan relasi antara umat Islam dan orang-orang Quraisy pasca-Fathu Makkah menunjukkan bahwa kasih sayang sejati dalam perspektif Islam memiliki dimensi rekonsiliasi. Setelah sebelumnya terjadi permusuhan sengit antara kaum Muslim dan Quraisy, Allah justru membuka jalan bagi munculnya *mawaddah* kembali

di antara mereka, melalui pertaubatan, pengampunan, dan ikatan pernikahan lintas suku yang memperkuat hubungan sosial (As-Shidique,1995:4194).

Hasbi menyoroti bahwa *mawaddah* yang dahulu tertutup oleh kebencian ideologis dapat dihidupkan kembali ketika pihak yang memusuhi telah berubah sikap dan menerima Islam atau menunjukkan itikad damai. Dalam konteks ini, *mawaddah* menjadi ekspresi kasih sayang yang berpijak pada transformasi batin dan sosial, bukan semata-mata emosi spontan atau hubungan biologis. Bahkan relasi yang sebelumnya diliputi konflik dan kekerasan, dalam Islam masih terbuka untuk pulih, asal disertai perubahan mendasar dalam sikap spiritual dan moral.

Analisis kritis terhadap pandangan Hasbi ini mengungkap bahwa beliau menawarkan tafsir yang sangat kontekstual dan progresif. Ia menunjukkan bahwa Islam tidak membekukan manusia dalam posisi musuh selama-lamanya. Agama ini memberi ruang luas untuk perdamaian, pertobatan, dan bahkan penyatuan kembali melalui *mawaddah* yang dibangkitkan atas dasar niat yang tulus dan perbaikan relasi sosial. Ini merupakan titik penting dalam pemahaman kasih sayang dalam Islam: bukan hanya mengampuni, tetapi juga memulihkan.

Pemikiran ini sangat orisinal dan visioner karena menggabungkan elemen teologis, historis, dan sosial. Hasbi tidak sekadar menafsirkan ayat dengan pendekatan literal, melainkan membingkai *mawaddah* sebagai kekuatan sosial yang bisa meredakan konflik dan membangun tatanan baru berbasis cinta, keadilan, dan kesalingan. Dalam konteks masyarakat modern yang rentan terhadap polarisasi, tafsir Hasbi menjadi teladan untuk membangun kembali kepercayaan dan relasi antar kelompok, baik dalam konteks agama, politik, maupun budaya.

Dengan demikian, *mawaddah* dalam Tafsir an-Nur tidak hanya dipahami sebagai kasih sayang dalam lingkup pernikahan atau keluarga semata, tetapi juga sebagai energi sosial yang mampu mentransformasi sejarah permusuhan menjadi kisah persatuan dan perdamaian. Ini adalah bentuk kasih sayang yang aktif dan berkeadaban, serta selaras dengan semangat Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

KESIMPULAN

Kajian terhadap konsep *mawaddah* dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy menunjukkan bahwa kata ini memiliki dimensi makna yang luas dan kontekstual, tidak terbatas pada relasi suami istri semata. Dalam berbagai ayat, *mawaddah* hadir sebagai ungkapan cinta yang mendalam, yang dapat merujuk pada relasi antarmanusia, hubungan kekeluargaan lintas keyakinan, hingga bentuk cinta kasih yang muncul dalam relasi antara orang beriman dan Allah SWT. Hasbi menafsirkan *mawaddah* sebagai bentuk afeksi yang disertai dengan tindakan nyata dan keikhlasan, bukan sekadar perasaan emosional. Dalam penafsirannya, ia memperlihatkan bahwa *mawaddah* merupakan energi sosial dan spiritual yang berperan dalam membentuk hubungan yang harmonis dan saling mendukung, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks umat manusia secara lebih luas. Melalui pendekatan yang memadukan pemahaman kebahasaan, hukum Islam, dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat, ia berhasil menghadirkan tafsir yang membumi namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Al-

Qur'an. Penafsiran terhadap kata *mawaddah* ini memperlihatkan betapa nilai kasih sayang dalam Islam bersifat inklusif, multidimensi, dan menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2014). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Edisi ke-2). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1998). *Kamus Al-'Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Alusi, M. bin 'Abd Allah. (t.t.). *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab'i al-Mathani* (Jil. 20). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- 'Abd al-Baqi, M. F. (1363 H). *Al-Mu'jam al-mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Fiddian, K., & Syafril. (2015). Tafsir Al-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Syahadah*, 3(2).
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (1995). *Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur* (Jil. 4). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ibrahim Madkur. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Al-Amin Al-'Am li al-Majma'.
- Islami, W. N. (2023). Mawaddah dalam Al-Qur'an: Pondasi keharmonisan dalam interaksi sosial (Studi tafsir tematik). *Journal of Islamic Philosophy & Contemporary Thought*, 1(2).
- Miswar, A. (2015). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur. *Jurnal Adabiyah*, 15(1).
- Quraish Shihab. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rohimin. (2007). *Metodologi ilmu tafsir dan aplikasi model penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudariyah. (2018). Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. *Jurnal Shahih*, 3(1). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga